

Faktor yang mempengaruhi *neet* pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia

Angi Yefita Febria; Arief Ibrahim*; Neng Kamarni

Fakultas Ekonomi, Universitas Andalas

*E-mail korespondensi: 22120519003_ariief@student.unand.ac.id

Abstract

In 2030, Indonesia is predicted to reach the peak of the demographic bonus. However, there is a worrying problem, namely youth unemployment, which reaches 1 in 5 youths aged 15-24 years. This study aims to determine the general description and factors that cause a person to become a NEET in Indonesia using the 2020 Sakernas data. The analytical methods used are descriptive statistics and inferential statistics with binary logistic regression models. The results show that with a 99 percent confidence level, the variables that significantly affect a person's status as a NEET are age, gender, disability, marital status, education, and area of residence, while the impact of COVID-19 has no significant effect.

Keywords: NEET, youth unemployment, Covid

Abstrak

Pada tahun 2030 nanti Indonesia diprediksi akan mencapai puncak bonus demografi. Namun terdapat masalah yang mengkhawatirkan yaitu pengangguran di kalangan pemuda, yang mencapai 1 dari 5 pemuda usia 15-24 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *NEET* di Indonesia menggunakan data Sakernas tahun 2020. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensia dengan model regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 99 persen, variabel yang signifikan mempengaruhi status seseorang menjadi *NEET* ialah umur, jenis kelamin disabilitas, status perkawinan, pendidikan, dan wilayah tempat tinggal sedangkan dampak covid-19 tidak berpengaruh signifikan.

Kata kunci: NEET, pengangguran kaum muda, covid

PENDAHULUAN

“Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncang dunia.” Semboyan yang disampaikan oleh Bapak Proklamator Indonesia tersebut sangat familiar di telinga masyarakat. Tersirat pesan bahwa pemuda adalah tumpuan masa depan sebuah bangsa. Sebagai calon pemimpin di masa depan, pemuda diharapkan menjadi kekuatan bangsa yang tergambar dari kualitas sumber daya pemuda di masa sekarang. Dalam sejarah Indonesia, pemuda adalah patriot dan penerus perjuangan bangsa dari waktu ke waktu, dimulai dari masa pengusiran penjajah, orde lama, orde baru, dan reformasi. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini, pemuda diharapkan mampu memberikan kontribusi terbaiknya.

Tahun 2030 nanti Indonesia diprediksi akan mencapai puncak bonus demografi, yaitu kondisi yang terjadi saat penduduk sebuah negara didominasi oleh penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun). Pada saat itu diperkirakan penduduk dengan usia produktif di Indonesia berjumlah 64 persen dari total jumlah penduduk (Bappenas, 2017). Menurut Adioetomo (2012), bonus demografi dapat memunculkan sebuah jendela peluang yang disebut *windows of opportunity*. Peluang tersebut jika dikelola dengan baik dapat merangsang pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan cara meningkatkan kualitas SDM, mengembangkan pasar tenaga kerja, mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas kesehatan (Setiawan, 2018).

Sementara itu, bonus demografi dapat dianggap seperti pisau bermata dua. Jika tidak disikapi dengan baik akan menjadi malapetaka bagi Indonesia di masa mendatang. Meningkatnya pertambahan angkatan kerja yang tidak diikuti dengan peningkatan lapangan pekerjaan, justru dapat mengakibatkan peningkatan jumlah pengangguran. Oleh karena itu diharapkan Indonesia dapat menyiapkan kebijakan-kebijakan antisipatif untuk mencegah hal tersebut terjadi.

Pada tahun 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk kelompok usia muda (15-24 tahun) merupakan TPT tertinggi di Indonesia, yaitu 43,05 persen (BPS, 2020). Dari tahun ke tahun TPT pada kelompok usia ini selalu berada pada posisi tertinggi, yaitu di kisaran 20-40 persen. Tingginya tingkat pengangguran usia muda dapat menciptakan masalah pengangguran yang berlarut-larut, yaitu beratnya peralihan dari usia muda ke dewasa, memperbesar peluang terjerumus pada kemiskinan di masa yang akan datang, meningkatkan kemungkinan terlibat dalam tingkah laku bermasalah, serta dapat menujukkan partisipasi pemuda dalam bidang sosial dan politik (Bay dan Blekesaune, 2002).

International Labour Organization (ILO) mendefinisikan seseorang yang termasuk dalam kelompok usia 15 hingga 24 tahun sebagai kaum muda (*youth*). Tidak terserapnya kaum muda atau pemuda dalam pasar kerja, maupun tidak sedang mengikuti pembelajaran tergambar dalam indikator *youth NEET (Not in Education, Employment, and Training)*. *Youth NEET* merupakan penduduk kelompok usia muda (15-24 tahun) yang berada di luar sistem pendidikan, tidak sedang bekerja dan tidak sedang mengikuti training/ pelatihan/ kursus (BPS, 2020).

Menurut PBB, young NEET secara global pada tahun 2020 berada pada tingkat yang tinggi. Begitupula dengan young NEET di Indonesia yang selama tiga tahun terakhir ini selalu berada pada angka di atas 20 persen (BPS, 2021). Fenomena *youth NEET* terus menjadi kepedulian dunia internasional, dibuktikan dengan masuknya NEET ke dalam Goal 8.8 dalam SDGs hingga tahun 2030, yaitu mengurangi proporsi jumlah penduduk usia muda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan atau pelatihan.

Penduduk usia muda yang termasuk dalam kategori NEET dapat menjadi beban keluarga, masyarakat dan tentu saja dapat membahayakan stabilitas bangsa. NEET dapat diibaratkan sebagai “bom waktu”, jika tidak diatasi secepatnya akan berakibat rusaknya eksistensi dan keberlangsungan suatu negara dikarenakan tidak adanya pemuda yang mampu meneruskan tonggak estafet kepemimpinan, stok pemuda kompeten semakin sedikit, pemuda produktif enggan untuk berada di pasar kerja dan enggan berada di dunia pendidikan ataupun pelatihan kerja.

Beberapa penelitian tentang analisis determinan individu yang menjadi NEET telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia, antara lain: di Sumatera Barat (Chintia Anggraini et al., 2020), Aceh (Abrar et al., 2017), Sumatera Barat (Wardhana 2017), dan Indonesia (Pattinasarany 2019). Namun demikian, penelitian dengan kondisi terkini sejak adanya Covid-19 di wilayah Indonesia belum ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

gambaran umum dan determinan yang menyebabkan seseorang berpeluang menjadi NEET di Indonesia pada tahun 2020. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat memberikan solusi kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah tenaga kerja yang kurang termanfaatkan (*underutilized*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode peneitian berupa statistik deskriptif dan statistik inferensia dengan model regresi logistik biner. Data penelitian menggunakan data ketenagakerjaan yaitu Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 dengan jumlah sampel sebanyak 793.202 individu yang tersebar di 34 Provinsi. Sakernas bertujuan menyediakan data pokok ketenagakerjaan yang berkesinambungan. Serta untuk memperoleh estimasi data jumlah penduduk bekerja, tingkat pengangguran, serta indikator ketenagakerjaan lainnya diikuti perkembangan yang terjadi pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota. Sehubungan dengan Pandemi Covid-19, Sakernas Agustus 2020 dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dampak Covid-19 terhadap ketenagakerjaan di Indonesia. Terkait *NEET*, cakupan umur dalam penelitian ini adalah 15-24 tahun yang merupakan standar internasional laporan tentang kepemudaan oleh PBB (United Nations, 2020).

Tabel 1. Variabel yang digunakan pada penelitian

No	Variabel	Simbol	Skala	Nilai
1	Variabel Terikat	NEET	Nominal	0. Bukan NEET 1. NEET
2	Variabel Bebas	Umur	Rasio	
3	Jenis Kelamin	JK	Nomina	0. Laki-laki 1. Perempuan
4	Disabilitas	Dis	Nominal	0. Ya 1. Tidak
5	Status Perkawinan	Kwn	Nominal	0. Belum Kawin 1. Kawin/Pernah Kawin
6	Pendidikan	Edu	Nominal	0. Tidak Sekolah s.d. SMP/Sederajat 1. SMA/Sederajat s.d. Perguruan Tinggi
7	Wilayah Tempat Tinggal	Region	Nominal	0. Perkotaan 1. Perdesaan
8	Dampak Covid	Covid	Nominal	0. Tidak 1. Ya

Sumber: Sakernas 2020(diolah)

Sakernas Agustus mengaplikasikan konsep *NEET* melalui definisi *not in education* yaitu mereka yang belum pernah bersekolah dan sudah tidak bersekolah lagi pada jenjang

pendidikan formal ataupun nonformal (Paket A/B/C). Definisi *Not in Employment* adalah mereka yang tidak melakukan kegiatan untuk memperoleh *income* (pendapatan) minimal 1 jam dalam seminggu, tidak sedang berwirausaha (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, dan berusaha sendiri dibantu buruh tetap), tidak sedang berstatus sebagai pekerja keluarga/tidak dibayar, dan selama seminggu terakhir sementara tidak bekerja/tidak menjalankan usaha karena suatu sebab padahal sebetulnya mempunyai pekerjaan/usaha. Definisi *Not in Training* adalah mereka yang pada saat pencacahan tidak sedang mengikuti pelatihan/kursus/training (BPS, 2020). Sedangkan definisi operasional NEET yang digunakan dalam penelitian adalah Jumlah penduduk muda (15-24 tahun) yang belum/tidak sekolah, tidak bekerja, tidak melakukan kegiatan untuk memperoleh penghasilan/pendapatan uang, tidak membantu kegiatan usaha atau pekerjaan keluarga/orang lain dan tidak berhenti bekerja sementara pada seminggu yang lalu. Adapun variable yang digunakan pada penelitian ini sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Model regresi logistik biner

Model yang digunakan dalam regresi logistik biner mengikuti bentuk umum (Hosmer & Lemeshow, 1989):

$$y = \ln\left(\frac{p}{1-p}\right) = \beta_0 + \sum_{i=1}^{13} \beta_i x_i \dots\dots\dots(1)$$

Dimana y merupakan variabel tak bebas dummy untuk peluang menjadi *NEET*. Nilai y akan sama dengan 0 jika seorang pemuda bukan merupakan *NEET* dan akan sama dengan 1 jika merupakan *NEET*. x_i merupakan variabel-variabel bebasnya, yaitu jenis kelamin, umur, status disabilitas, status perkawinan, pendidikan terakhir, klasifikasi wilayah tempat tinggal dan efek pandemi Covid-19). $\left(\frac{p}{1-p}\right)$ merupakan probabilitas seorang pemuda menjadi *NEET* (Y=1) untuk X tertentu, disebut juga dengan odds.

Perbandingan risiko (odds ratio)

Perbandingan risiko adalah perbandingan nilai odds (risiko) pada dua individu; misalkan individu A dan individu B (Nachrowi et al., 2002). Dalam penelitian ini perbandingan risiko digunakan untuk melihat perbandingan masing-masing kategori dari variabel bebas dalam menerangkan variabel tak bebas. Perbandingan risiko diperoleh dengan membandingkan nilai odds dari salah satu variabel dengan nilai odds dari variabel yang menjadi acuan. Jika ada dua kategori yang digunakan, misalnya 0 dan 1, 0 sebagai referensi, maka nilai 1 untuk kategori Y dinyatakan sebagai berikut:

$$\varphi = \left[\frac{p(x_j=1)/(1-p(x_j=1))}{p(x_j=0)/(1-p(x_j=0))} \right] = \exp(\beta_j) \dots\dots\dots(2)$$

Tahapan pengujian dalam regresi logistik adalah uji simultan (*Overall fit test*), uji kelayakan model dan uji parsial. Pengujian simultan berfungsi untuk menguji peran seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama terhadap variabel tak bebas. Statistik uji yang digunakan ialah statistik uji G (*likelihood ratio test*), diperoleh dengan membandingkan fungsi log likelihood tanpa variabel beba(L_0)s dengan fungsi log likelihood dengan variabel bebas (L_1), dapat ditulis sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left[\frac{L_0}{L_1} \right] \dots \dots \dots (3)$$

Hasil pengujian secara simultan dapat diperoleh dari nilai omnibus test of model coefficients dengan $\alpha = 5\%$, dimana kriteria pengambilan keputusannya adalah tolak jika nilai signifikansi (pvalue) $< \alpha$, yang berarti terdapat minimal satu variabel bebas yang dapat menjelaskan variabel tak bebas.

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) berfungsi untuk melihat kesesuaian model dengan data yang digunakan. Statistik uji yang digunakan adalah uji Hosmer-Lemeshow, yaitu:

$$C = \sum_{i=1}^g \frac{(O_i - N_i \pi_i)^2}{N_i \pi_i (1 - \pi_i)} \dots \dots \dots (4)$$

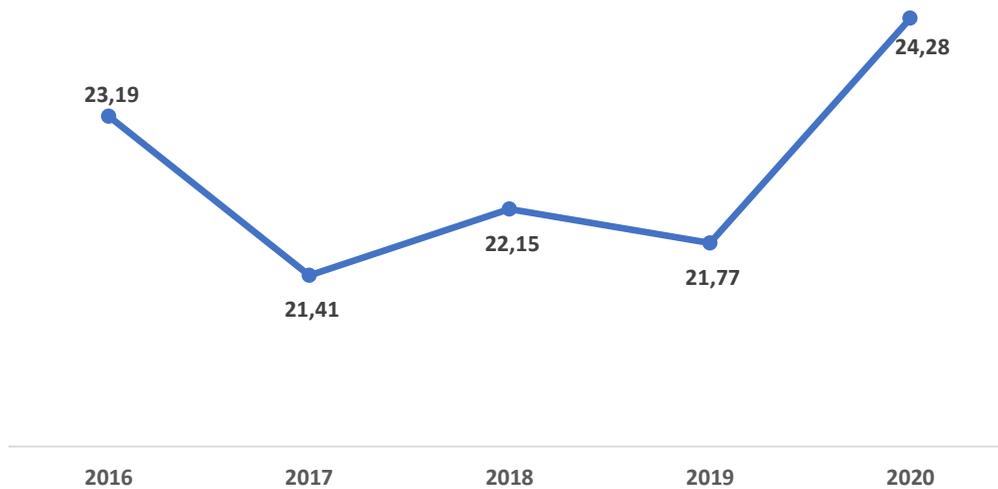
Dimana N_i adalah jumlah pengamatan kelompok ke i , O_i adalah pengamatan kelompok ke i , dan π_i adalah estimasi peluang rata-rata dari kelompok ke i . H_0 : model cukup mampu menjelaskan data dan H_1 : model belum mampu untuk menjelaskan data. Kriteria pengambilan keputusannya adalah tolak H_0 jika nilai $C < \chi_{\alpha, g-2}^2$ atau nilai signifikansi (p – value) $> \alpha$. Pengujian parsial berfungsi untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Statistik uji yang digunakan adalah uji Wald dengan $\alpha = 5\%$, $W = \frac{\beta_i^2}{S_e(\beta_i)}$ Kriteria pengambilan keputusannya adalah tolak jika nilai signifikansi (p – value) $< \alpha$, yang berarti ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel tak bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum NEET Indonesia

Selama lima tahun terakhir *NEET* di Indonesia mengalami fluktuasi namun selalu berada di atas 20 persen. Hal ini menunjukkan bahwa satu dari lima pemuda Indonesia tidak berada dalam Pendidikan, tidak bekerja serta tidak sedang mengikuti pelatihan. Kondisi ini cukup disayangkan mengingat berdasarkan komponen penduduk, jumlah penduduk usia muda memiliki proporsi yang cukup besar.

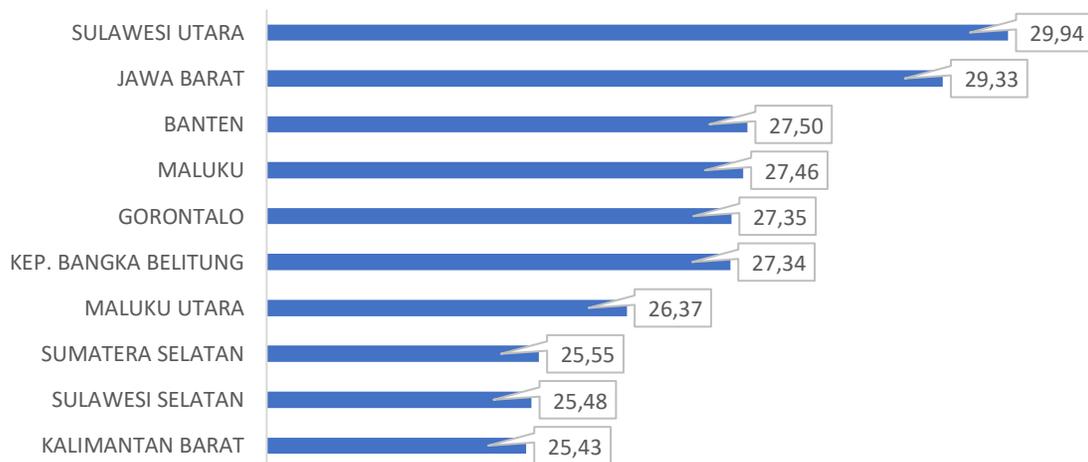
Jika dilihat berdasarkan wilayah, Provinsi Sulawesi Utara merupakan wilayah dengan persentase *NEET* tertinggi yaitu 29,94 persen. Dari 10 besar wilayah dengan *NEET* tertinggi delapan diantaranya berasal dari luar Pulau Jawa kecuali Provinsi Jawa Barat dan Banten yang menduduki peringkat kedua dan ketiga terbesar yaitu 29,93 persen dan 27,50 persen. Pemerintah harus memperhatikan hal tersebut mengingat jumlah penduduk pada Provinsi Jawa Barat sangat banyak dan keberadaan *NEET* yang besar di wilayah tersebut akan berdampak pada total *NEET* nasional. Selain itu *NEET* juga mengindikasikan kurangnya potensi meraih keuntungan ekonomi. Dengan bekerja dan berpenghasilan, pemuda dapat menanggung beban ekonomi keluarganya, khususnya anggota keluarga yang tidak produktif. Sebaliknya, pemuda yang menganggur menimbulkan biaya sosial ekonomi yang harus dikeluarkan oleh individu, keluarga, dan berdampak pada kesejahteraan masa depan negara. Kontribusi pemuda terhadap angka pengangguran cukup besar. Apabila pemerintah berhasil menarik pemuda masuk pasar kerja, maka angka pengangguran nasional akan secara nyata terdorong turun.



Gambar 1. Perkembangan *NEET* Indonesia, 2016-2020 (%)

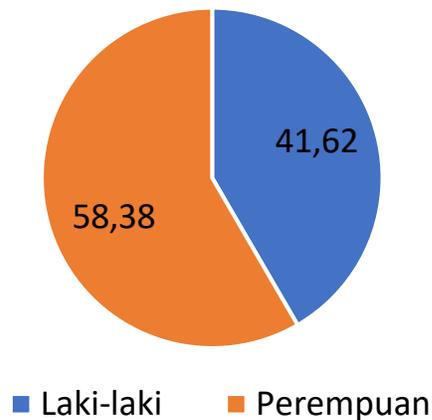
Sementara itu, meskipun persentase pemuda laki-laki sedikit lebih besar daripada pemuda perempuan (51,40 persen berbanding 48,60 persen), namun selisihnya tidak terlalu signifikan. Komposisi tersebut juga tergambar dari rasio jenis kelamin sebesar 105,77 yang menunjukkan bahwa dari 100 orang pemuda perempuan terdapat sekitar 105 atau 106 orang pemuda laki-laki. Dengan sebaran baik kelompok umur maupun komposisi berdasarkan jenis kelamin pemuda yang relatif seimbang, diharapkan tidak terdapat perbedaan perlakuan dan eksklusivitas khususnya terkait dengan pendidikan dan kesempatan kerja antara pemuda laki-laki dan perempuan di Indonesia. Kenyataannya tidak demikian, proporsi *NEET* Indonesia pada tahun 2020 didominasi oleh pemuda dengan jenis kelamin perempuan yaitu mencapai 58,38 persen sedangkan pemuda berjenis kelamin laki-laki hanya 41,62 persen (Gambar 3).

Pemuda berada pada rentang umur yang mencakup usia sekolah dan usia kerja, sehingga kegiatan pemuda akan lebih terkonsentrasi pada kegiatan pendidikan dan aktivitas ekonomi (bekerja/mencari kerja).



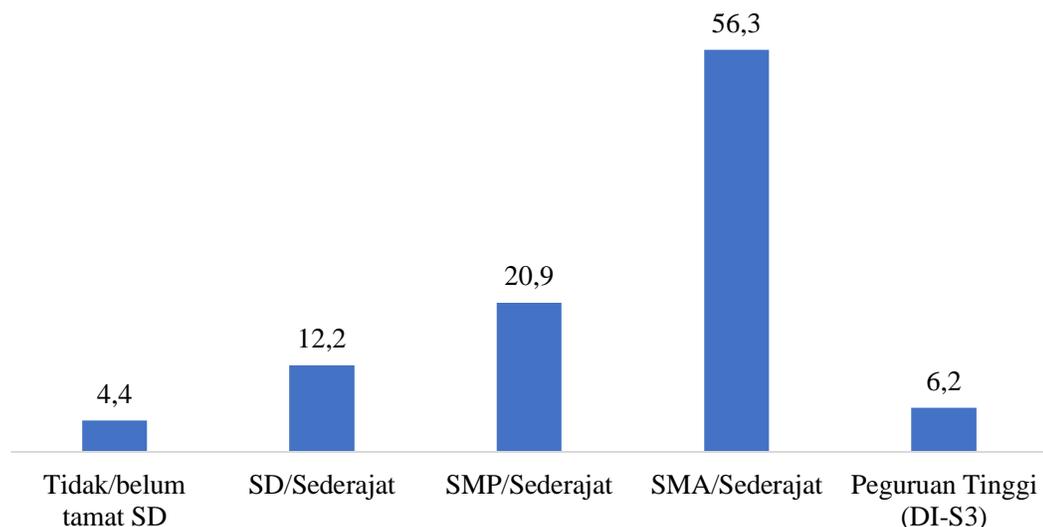
Gambar 2. Provinsi dengan *NEET* terbesar, 2020 (%)

Jika dilihat Pendidikan tertinggi yang ditamatkan, proporsi terendah *NEET* nasional berasal dari Perguruan Tinggi baik D-I, D-II hingga S3 (Gambar 4), yang dikarenakan jumlah Angkatan kerja berusia 15-24 tahun dengan jenjang pendidikan tersebut lebih rendah dibandingkan lulusan tingkat pendidikan lain. Proporsi tertinggi *NEET* adalah lulusan SMA atau sederajat yang mencapai sekitar 6,03 juta pemuda atau 56,3 persen dari seluruh pemuda yang masuk pada kelompok *NEET*.



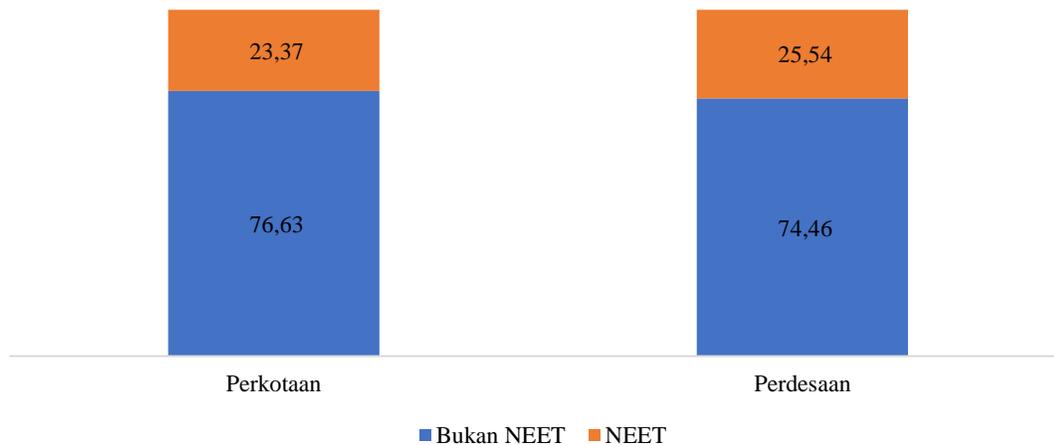
Gambar 3. Perbandingan *NEET* menurut jenis kelamin Tahun 2020 (%)

Temuan ini selaras dengan tingkat pengangguran yang tinggi dari pemuda lulusan SMA atau sederajat. Pemuda yang tidak terserap ini dapat menunjukkan mereka cenderung lebih memilih pekerjaan atau menunggu hingga penawaran pekerjaan dengan upah melebihi *endowment point*. Dengan demikian, perlu adanya dorongan dari pemerintah kepada penduduk usia muda untuk terus aktif baik dalam pendidikan maupun ketenagakerjaan. Dorongan ini perlu dilakukan khususnya pada saat masa transisi dari pendidikan ke ketenagakerjaan. Sehingga, penduduk usia muda yang sedang dalam masa transisi ini, mampu terserap dengan baik di pasar tenaga kerja.



Gambar 4. Proporsi *NEET* menurut pendidikan yang ditamatkan Tahun 2020 (%)

Berdasarkan tipe daerah, hanya terdapat perbedaan yang relatif kecil mengenai status *NEET* yang tinggal di perdesaan dan perkotaan. Proporsi *NEET* pemuda yang tinggal di perkotaan lebih rendah dibandingkan di perdesaan (23,37 persen berbanding 25,54 persen).



Gambar 5. Proporsi pemuda usia 15-24 menurut status *NEET* dan tempat tinggal Tahun 2020 (%)

Variabel yang mempengaruhi status *NEET* pemuda Indonesia

Jika dilakukan pengujian secara simultan, diperoleh nilai statistik G sebesar 27777623.081 dengan *p-value* sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari α 1 persen (0,010). Dengan demikian pada tingkat kepercayaan 99 persen minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap status seseorang menjadi *NEET*. Sehingga, penambahan variabel penjelas pada model lebih baik dibandingkan model dengan *intercept* saja. Dengan demikian, dapat dilanjutkan pada tahap uji parsial dengan melakukan penambahan variabel penjelas ke dalam model untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih mendalam.

Tabel 2. Omnibus tests of model coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	27777623.081	7	.000
	Block	27777623.081	7	.000
	Model	27777623.081	7	.000

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai *Pseudo R-Square* pada model penelitian ialah 0,377 artinya variabel-variabel bebas dapat menjelaskan status seseorang menjadi *NEET* sebesar 37,7 persen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 3. Model summary nilai pseudo R-Square

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
	56137258.671 ^a	.127	.377

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Data diolah, 2022

Adapun model yang terbentuk setelah dilakukan pengujian parsial adalah sebagai berikut:

$$y = -12,271 - 0,265Umur + 0,347JK - 2,698 Dis + 0,881KWN + 1,258Edu + 0,097Reg + 17,450Cov.....(5)$$

Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta -12,271, artinya : $\ln (P/1 - P) = -12,271$, pada saat semua variabel bernilai 0, yaitu pada saat responden mempunyai karakteristik sebagai berikut : Laki-laki, menyandang disabilitas, belum kawin, tidak pernah sekolah atau maksimal SMP/ sederajat dan tinggal di perkotaan. Besaran $\left(\frac{P}{1-P}\right) = e^{-12,271}$.

Sehingga Probabilitas $P = \frac{e^{-12,271}}{1+e^{-12,271}} = 4,69 \times 10^{-6}$ yang artinya peluang seorang pemuda dengan karakteristik tersebut menjadi NEET adalah 4 sampai 5 orang dari 1 juta pemuda.

Pengujian parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas dalam model penelitian terhadap variabel tak bebas. Uji Wald menunjukkan nilai *p-value* pada variabel wilayah tempat tinggal lebih dari α (5%) sehingga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap status pemuda menjadi *NEET*. Sisanya, semua variabel bebas kurang dari α (5%), yang berarti semua variabel bebas secara nyata memiliki pengaruh terhadap status seseorang menjadi *NEET*.

Gambar 7 menunjukkan koefisien variabel umur bernilai negatif 0,265, artinya pada kelompok umur 15-24 tahun, semakin bertambah umur seseorang maka kemungkinan menjadi *NEET* akan semakin besar. Hal ini bisa disebabkan karena semakin mendekati usia 24 tahun seorang pemuda dihadapkan pada kesulitan biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun di lain sisi belum memiliki kompetensi untuk memasuki dunia kerja. Sementara itu angka odds ratio menunjukkan setiap penambahan umur satu tahun akan meningkatkan risiko seseorang menjadi *NEET* sebesar 1,30 kali.

Berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan pemuda perempuan menjadi *NEET* 1,41 kali lebih besar daripada pemuda laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan banyak yang melakukan pekerjaan rumah tangga, termasuk menjaga anggota keluarga. Temuan ini selaras dengan penelitian Khatun & Saadat (2020) yang menyatakan peluang perempuan cenderung menjadi *NEET* lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Demikian juga Pattinasarany (2019), pekerjaan rumah tangga merupakan faktor penyebab utama dalam menahan perempuan muda untuk tetap dalam status *NEET*.

Tabel 1. Variabels in the equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Umur	-.265	.000	7519361.914	1	.000	.768
	Jenis kelamin(1)	.347	.001	235357.696	1	.000	1.415
	Disabilitas(1)	-2.698	.004	460946.816	1	.000	.067
	Status kawin(1)	.881	.001	722521.311	1	.000	2.413
	Pendidikan(1)	1.258	.001	2188775.350	1	.000	3.519
	Wilayah tempat Tinggal(1)	.097	.001	18804.006	1	.000	1.102
	Dampak covid(1)	17.450	31.871	.300	1	.584	37896266.611
	Constant	-12.272	31.871	.148	1	.700	.000

a. Variabel(s) entered on step 1: umur, jenis kelamin, disabilitas, status kawin, pendidikan, wilayah tempat tinggal, dampak covid.

Sumber: Data diolah, 2022

Pada tahun 2020 tercatat ada 1,10 persen penyandang disabilitas yang berstatus *NEET*. Seorang penyandang disabilitas 0,07 kali lebih berisiko untuk menjadi *NEET*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Susiana, 2019) yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas mengalami kesulitan untuk bekerja terutama pada BUMN. Hal ini karena masih terdapat diskriminasi dalam berbagai hal di dunia kerja, misalnya terbatasnya jenis pekerjaan untuk kaum disabilitas jumlahnya terbatas, perbedaan antara kompetensi dengan persyaratan kerja yang ditentukan oleh pengguna, informasi yang terbatas pada dunia kerja, pendidikan dan pelatihan yang kurang, kesulitan dalam lingkungan kerja karena fasilitas pendukung yang kurang seperti ketersediaan lift dalam Gedung, serta adanya pandangan negatif dan kepercayaan masyarakat yang kurang atas kemampuan mereka.

Nilai koefisien variabel Status Perkawinan adalah sebesar 0,881 yang artinya Seorang penduduk umur 15-24 tahun yang berstatus kawin/pernah kawin memiliki risiko untuk menjadi *NEET* lebih tinggi tepatnya sebesar 2,413 kali dibandingkan mereka yang berstatus belum pernah kawin. Fakta ini sejalan dengan Anggraini (2020), yang mengemukakan bahwa pernikahan menjadi faktor yang signifikan bagi seseorang untuk menjadi *NEET*. Seseorang yang telah menikah terutama perempuan cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan mengurus rumah tangga.

Seorang penduduk umur 15-24 tahun dengan pendidikan terakhir yang ditamatkan SMA sederajat ke bawah memiliki risiko menjadi *NEET* 3,519 kali lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan di atasnya. Hal ini bisa disebabkan semakin ketatnya kompetensi dunia kerja yang lebih terbuka untuk pemuda dengan ijazah Perguruan Tinggi, di sisi lain pemuda tamatan SMA/sederajat mengalami kesulitan finansial untuk meneruskan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan wilayah tempat tinggalnya, pemuda yang tinggal di perdesaan lebih berpeluang menjadi *NEET* dibandingkan yang tinggal di perkotaan. Hal itu terlihat dari nilai odds ratio sebesar 1,102. Pattinasarany (2019) memperoleh hasil yang serupa dalam penelitiannya, yaitu penduduk perkotaan kecenderungan lebih rendah 21 persen menjadi *NEET* dibandingkan pemuda perkotaan. Penelitian Wickremeratne dan Dunusinghe (2018) juga demikian saat meneliti *NEET* di Srilanka. Pemuda Srilanka yang tinggal di perdesaan 35.5% berpeluang menjadi *NEET* dibandingkan pemuda perkotaan.

Dampak Covid-19 merupakan satu-satunya variabel bebas yang tidak signifikan dalam mempengaruhi pemuda untuk menjadi *NEET*. Hal ini karena memang pada awalnya Covid-19 seolah-olah menghentikan segala aktivitas termasuk Pendidikan, pelatihan maupun aktifitas bekerja. Namun pada tanggal 1 Juli 2020 pemerintah menetapkan kebiasaan yang disebut “*New Normal*” yang artinya segala aktivitas dilakukan seperti biasa dengan tetap menerapkan protokol Kesehatan. Penggunaan teknologi juga mengakibatkan dampak Covid-19 menjadi berkurang pada dunia Pendidikan maupun dunia kerja melalui mekanisme sekolah dan bekerja secara daring.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis *NEET* dirasa penting dan dapat digunakan sebagai pelengkap analisis ketenagakerjaan pada usia muda di Indonesia. *NEET* mengindikasikan kemunduran kualitas pemuda yang seharusnya memegang tongkat estafet kepemimpinan di masa depan. Pada tahun 2020, wilayah dengan *NEET* terbesar adalah Provinsi Sulawesi Utara sebesar 29,94 persen. Sedangkan variabel yang mempengaruhi *NEET* adalah umur, status disabilitas, jenis kelamin, , status perkawinan, tingkat Pendidikan dan wilayah tempat tinggal. Sedangkan

dampak Covid-19 tidak signifikan dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk menjadi *NEET*.

Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh mengenai gambaran umum dan determinan *NEET*, terdapat beberapa kebijakan yang dapat diambil untuk menurunkan tingkat persentase *NEET*. Pemerintah dapat menciptakan kurikulum pendidikan terutama pada jejang SMA/SMK sederajat yang sesuai dengan ketersediaan pasar kerja sehingga lulusan SMK memiliki daya saing yang tinggi sekaligus menurunkan biaya menempuh Pendidikan Perguruan Tinggi agar lulusan SMA/SMK sederajat dapat melanjutkan pendidikannya. Kedua mengadakan dan memberi kemudahan dalam mengakses pelatihan dan pengembangan ketrampilan di seluruh wilayah baik perkotaan maupun perdesaan sehingga pemuda dapat meningkatkan kemampuannya serta memajukan daerah asalnya. Selain itu, dalam rangka mengurangi angka pernikahan dini dapat dirancang suatu regulasi yang mengatur tentang usia minimal perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Muhammad, Nuelda Amalia, dan Rossanto Dwi Handoyo. (2019). Karakteristik dan peluang pengangguran usia muda di provinsi aceh dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 [*Characteristics and opportunities for young unemployed in Aceh Province in the face of the Industrial Revolution 4.0 era*].” *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 14 (2): 157–69.
- Adioetomo, Sri Murtiningsih, (2012). *Transisi demografi, bonus demografi, dan the window of opportunity*.
- Anggraini, Werry Darta Taifur, dan Zulkifli N. (2020). *Phenomenon and determinant characteristics of NEET (Not in Employment, Education or Training) youth in matrilineal province*. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* 7 (4): 327–340. <https://doi.org/10.22437/ppd.v7i4.8690>.
- Bappenas. (2017). *Bonus demografi 2030-2040: strategi indonesia terkait ketenagakerjaan dan pendidikan*. Bappenas: Jakarta.
- Bay, Ann-Helén, dan Morten Blekesaune. (2002). *Youth, unemployment and political marginalisation*. *International Journal of Social Welfare* 11 (2): 132–39. <https://doi.org/10.1111/1468-2397.00207>.
- BPS. (2020). *Persentase umur muda 15-24 Tahun yang sedang tidak sekolah, bekerja atau mengikuti pelatihan, 2016-2020*. Diakses Tanggal 30 Maret 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1186/1/persentase-umur-muda-15-24-tahun-yang-sedangtidak-sekolah-bekerja-atau-mengikuti-pelatihan.html>
- BPS. (2020). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan kelompok umur, 2015-2020*”. diakses tanggal 31 Maret 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1180/1/tingkat-pengangguranterbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html>
- Hosmer, DW & Lemeshow, S. (1989). *Regresi logistik terapan*. AS: A Wiley-Publikasi Antarsains.
- ILO. (2017). *Global employment trends for youth 2017*. In *International labour office*. <https://doi.org/9789221301080>
- Khatun, F., & Saadat, S. Y. (2020). *Youth employment in Bangladesh*. in *youth employment in Bangladesh*.

- Nachrowi, Nachrowi Dlalal, dan Hardius Usman. (2002). *Penggunaan teknik ekonometri, pendekatan populer & praktis dilengkapi teknik analisis & pengolahan data dengan menggunakan paket program SPSS*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Pattinasarany, Indera Ratna Irawati. (2019). *Not in employment, education or training (NEET) Among the Youth in Indonesia: The Effects of Social Activities, Access to Information, and Language Skills on NEET Youth.* Masyarakat: *Jurnal Sosiologi* 24 (1),1–25. <https://doi.org/10.7454/mjs.v24i1.10308>
- Setiawan, Satria Aji. (2018). Mengoptimalkan bonus demografi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia, *Jurnal Analisis Kebijakan*, 2(2).
- Susiana, Wardah. (2019). Pemenuhan hak penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan di BUMN. *Law Reform* 15 (2), 225–38. <https://doi.org/10.14710/lr.v15i2.26181>
- Wardhana, Adhitya, Bayu Kharisma dan Yayuf Faridah Ibrahim. (2019). Pengangguran usia muda di Jawa Barat (menggunakan data sakernas). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8 (9): 1049-1062. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/article/download/53087/31459>.